



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

**Peran Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional
Anak Usia 5-6 Tahun**

Cindy Isma Noordiantika¹, Jojo Renta Maranatha², Gia Nikawanti³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Di Purwakarta

cindyismaa14@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran ayah terhadap perkembangan sosial emosional serta mengetahui faktor yang mendukung ayah terhadap perkembangan sosial emosional pada anak dan mengetahui hambatan yang di alami ayah. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara enam orang partisipan. Hasil penelitian yakni partisipan berpendapat mengenai peran ayah terhadap perkembangan sosial emosional yaitu peran seorang ayah sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pada anak, ayah juga memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pengalaman yang berbeda bagi anak. Faktor yang mendukung ayah terhadap perkembangan sosial emosional pada anak yakni istri yang memiliki peran juga yang begitu penting dalam interaksi sehari-hari dengan anak, mendukung perkembangan emosional mereka selain itu komunikasi dan keselarasan orang tua sangat penting bagi perkembangan sosial emosional pada anak. Hambatan yang dimiliki ayah dalam mengembangkan sosial emosional pada anak yakni lingkungan sekitar, baik teman sebaya maupun pengaturan orang tua, ketegasan dalam mendidik dari kedua orang tua bisa menjadi hambatan yang mempengaruhi emosi pada anak. seorang anak yang menghabiskan banyak waktu dengan ayahnya akan lebih mampu mengendalikan diri, mengambil inisiatif, dan menunjukan sedikit atau bahkan tidak menunjukan implusif.

Kata Kunci : Peran Ayah, Sosial Emosional, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to determine the role of fathers on social emotional development and to find out the factors that support fathers on social emotional development in children and to find out the obstacles experienced by fathers. The research method used is descriptive qualitative. The data collection was carried out using interviews with six participants. The results of the study, namely participants argue about the role of fathers on social emotional development, namely the role of a father is very important for growth and development in children, fathers also have a very large role in providing different experiences for children. Factors that support fathers on the social-emotional development of children are wives who also have a very important role in daily interactions with children, supporting their emotional development besides that communication and harmony of parents are very important for the social-emotional development of children. The obstacles that fathers have in developing social emotional development in children are the surrounding environment, both peers and parental arrangements, assertiveness in educating from both parents can be an obstacle that affects emotions in children. a child who spends a lot of time with his father will be more able to control himself, take the initiative, and show little or no imusif.

Keywords : Father's Role, Social Emotional, Early Childhood

Pendahuluan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

Keluarga menjadi tempat terpenting, dan setiap orang tua ingin memiliki anak yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia. Orang tua sangat penting perannya dalam memfasilitasi pendidikan dan mengasuh anak, dan mereka bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan anak dan memberikan pelayanan terbaik untuknya selama pertumbuhan dan perkembangan mereka. Orang tua harus memberikan perhatian terbaik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Menurut (Aryanti 2017). Dalam pengasuhan bersama, orang tua dengan latar belakang yang berbeda, orang tua saling melengkapi dalam pendekatan pengasuhan dan memberikan teladan yang utuh kepada anak-anak mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa para ayah dan ibu mengajarkan berbagai macam pelajaran kepada anak-anak mereka. Para ayah mengajarkan keberanian, karakteristik maskulin, dan kebijaksanaan kepada anak-anak, sementara para ibu mengajarkan kebaikan, pengendalian emosi, dan kasih sayang. Hal ini juga berdampak pada cara pandang masyarakat terhadap peran ayah dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Sosok ayah kini dapat terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk membesarkan anak, mengurus urusan sekolah, dan mengasuh anak.

Peran seorang ayah dalam perkembangan sosial-emosional anak antara usia lima dan enam tahun adalah hal krusial, ayah memiliki peran yang unik dalam membentuk kualitas hubungan sosial anak. Ayah seringkali menjadi figur yang memfasilitasi dukungan emosional serta menunjukkan contoh yang positif bagi anak. Selain itu juga keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat meningkatkan kemampuan sosial ketika hendak melakukan interaksi di lingkungan.

Peran ayah dalam sosio-emosional anak 5-6 tahun sangat penting untuk dipahami karena dampak signifikan yang diberikan ayah pada kesejahteraan anak. Menurut (Santrock 2007) peran ayah dalam memberikan dukungan perkembangan berbeda dengan peran ibu. Ayah cenderung lebih menekankan pada aspek kemandirian, keberanian, dan kepercayaan diri anak. Hal ini penting karena anak-anak berusia antara 5-6 tahun sedang mengalami masa kritis dalam perkembangan sosial-emosional.

Menurut (Talango 2020) anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun. Perkembangan terjadi dengan sangat cepat pada usia ini. Penelitian menunjukkan bahwa masa awal kehidupan adalah masa di mana sekitar 40% perkembangan manusia terjadi. Akibatnya, usia dini dianggap sebagai *golden age* atau masa yang krusial. Seluruh individu melewati fase dini, tetapi itu terjadi hanya sekali selama kehidupan seseorang, jadi jangan sia-siakan usia dini. Untuk mendorong perkembangan seseorang, usia dini adalah waktu terbaik.

Menurut Gottman dan De Claire (dalam Ludhfiani, 2009), menyatakan bahwa ayah memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengawasi pertumbuhan dan aktivitas anak-anak. Memperkenalkan anak-anak untuk membaca dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi hal-hal baru adalah beberapa contoh cara untuk membantu untuk memahami dan mengatasi lingkungan mereka. Anak akan meniru tindakan dan sikap ayah dirumah untuk memperkenalkan ayah dengan lingkungannya. Hal ini dapat berdampak pada pertumbuhan sosio-emosional anak dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang terus menerus. Anak yang memiliki ikatan atau hubungan yang kuat dengan ayahnya akan mampu berempati, memberikan perhatian, dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan informasi mengenai kontribusi ayah terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun.

Kajian Teori

Tugas seorang ayah adalah menanamkan nilai-nilai aturan dan disiplin kepada anaknya, dan ini mengharuskan ayah untuk memiliki karakter yang kuat dan disiplin (Ulfa 2017). Mengacu pada Lamb, dkk (Andayani, B., 2012), keterlibatan figur ayah dibagi menjadi tiga bagian:

1. *Paternal engagement*; kontak dan interaksi langsung antara ayah dan anak selama bermain, bersantai, atau mengasuh anak.
2. *Accessibility or availability*; Ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak,



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

aksesibilitas atau keterjangkauan

3. *Responsibility*; Upaya dan pemahaman untuk memenuhi kebutuhan finansial anak serta mengatur dan mengelola kehidupan mereka, ayah memainkan peran yang signifikan dan langsung dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti pada penelitian Yuhardi & Novela (2023) peran ayah merupakan peran yang sangat penting dalam proses perkembangan sosial emosional pada anak.

Perkembangan adalah hasil dari serangkaian perubahan bertahap yang disebabkan oleh kematangan dan pengalaman. Sebagai hasil dari kematangan, proses ini menekankan pada pengembangan keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks dalam pola yang teratur. Menurut (Suharyati 2014), perkembangan mencakup lebih dari sekedar tumbuh lebih tinggi atau lebih mampu dalam melakukan sesuatu, tetapi juga melibatkan kematangan berbagai struktur dan fungsi yang rumit.

Salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan pertumbuhan sosial adalah sebagai perolehan kematangan interaksional. Hal ini juga dapat berarti bahwa anak belajar untuk mengikuti aturan yang ditetapkan oleh lingkungan sosial mereka. Akibatnya, tidak mungkin untuk memisahkan perilaku sosial dari standar dan prinsip-prinsip yang mengatur bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungannya (Susanto 2012)

Menurut (Susanto, 2012, hlmn.41-43), menyatakan menyatakan bahwa masa ini adalah masa saat pembentukan ikatan sosial anak mulai terjalin dengan orang tua, saudara, teman, dan orang lainnya. Di masa ini, mereka mulai menunjukkan berbagai perilaku social.

Penelitian Relevan

Penelitian Penelitian berjudul "Pengasuhan Ayah dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunjungsari Kesugian Purworejo" dilakukan oleh (Wardhani 2018). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pengasuhan ayah akan berdampak secara positif atas perkembangan anak di TK Tunjungsari Kesugian Purworejo yang berusia antara 5-6 tahun. Secara khusus, pengasuhan ayah dapat memotivasi anak-anak dengan mencontohkan peran aktif bagi mereka.

Penelitian berjudul "Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Nurul Islam Yogyakarta" dilakukan oleh (Susanti 2017). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: 1) Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak: data menunjukkan bahwa 16 ayah (48,5%) tidak berpartisipasi dalam pengasuhan anak, sedangkan 17 ayah (51,5%) berpartisipasi. Kategori ayah yang berpartisipasi dalam pengasuhan diwakili oleh nilai rata-rata 74,0 untuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan; Ada dua puluh satu (63,6%) anak yang menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang baik.

Dari kedua penelitian tersebut perbedaan dengan penelitian ini, yaitu menganalisis mengenai peran ayah mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap perkembangan sosial emosional pada anak.

Kemampuan untuk mengatur, mengelola, dan memproses emosi sehingga mampu bereaksi dengan baik terhadap situasi apa pun yang memunculkan emosi dikenal sebagai kecerdasan emosional. Anak-anak yang menerima pengajaran keterampilan emosional dan sosial cenderung mampu bertahan ketika dihadapkan pada hambatan saat mereka tumbuh menjadi dewasa. Anak-anak yang memiliki kemampuan sosial dan emosional juga akan lebih siap untuk menghadapi dan mengatasi hambatan emosional selama masa kehidupan kontemporer (Mashar 2011).

Menurut Hurlock (dalam Sukatin, 2020), menyatakan bahwa perkembangan emosi anak mencapai puncaknya saat usia 2,5 hingga 3,5 tahun serta 5,5 hingga 6,5 tahun. Pembelajaran dan tingkat kematangan mereka berdampak pada perkembangan emosi



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut (Sugiyono, 2010, hlm. 9) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menjadi instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara dan observasi Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan dan menjelaskannya menggunakan kata-kata atau kalimat. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konteks sosial yang diamati. Penelitian ini dilaksanakan disalah satu Perumahan di daerah Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi yaitu Villa Bekasi Indah 1. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Temuan dan Pembahasan

Peran Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan hasil temuan mengenai pendapat partisipan mengenai peran ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. temuan pendapat dari 6 partisipan mengenai peran ayah bisa disimpulkan bahwa, peran seorang ayah dalam keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Meskipun urusan rumah tangga dan pengasuhan umumnya merupakan tanggung jawab seorang ibu, ayah juga memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pengalaman yang berbeda bagi anak-anak. Kehadiran dan keterlibatan ayah dalam mendampingi belajar, mengembangkan kreativitas, membentuk kepribadian, serta memberikan dukungan fisik, emosional, dan sosial sangatlah berarti. Ini menjadikan predikat sebagai seorang ayah sebagai hal yang sangat penting dalam sebuah keluarga.

Hal tersebut sependapat dengan lamb (dalam wijayanti & fauziah, 2020) ayah merupakan salah satu figur yang memegang peran besar dalam keluarga. Menurut gunarsah (dalam Giantara et,al., 2019) peran ayah dalam keluarga tidak hanya sebagai seorang pemimpin, tetapi ia pun memiliki tugas pokoknya didalam keluarga yaitu sebagai pencari nafkah dimana salah satu cara utama untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup yaitu bekerja. Ayah sebagai pemberi pemahaman dan rasa nyaman terhadap istri apabila ibu tidak mendapatkan dukungan tersebut akan mengakibatkan adanya kebosanan terhadap kegiatan rumah tangga dan mengurus anak. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak dimana ayah memberikan dukungan dari belakang layar untuk memberikan semangat untuk meraih pendidikan dan ayah pun sebagai figur yang tegas, bijaksana, dan mencintai keluarga. (septiani & nasution,2018) berpendapat peran ayah tidak hanya melakukan kegiatan positif dengan anak-anaknya tetapi memberikan perhatian pada pertumbuhan anak serta memahami dan menerima anak-anaknya.

Namun peran ayah dalam keluarga sama pentingnya dengan pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya. Ayah juga bisa berperan sebagai ibu dan memberikan waktu bagi ibu untuk menjaga anaknya. Ketika anak melihat dan merasakan keterlibatan ayahnya dalam terapi dan perannya sebagai orang tua, maka pengalaman tersebut dapat dijadikan landasan dalam membentuk perkembangan otak. Menurut Putri (2016), ketika ayah terlibat dalam pendidikan dan gizi, tiga area otak anak berkembang: kognitif, motorik, dan sosial. (Rohmalina, Lestari, and Alam 2019).

Faktor pendukung, Berdasarkan hasil temuan mengenai faktor pendukung ayah dalam mengembangkan sosial emosional pada anak. Istri atau ibu menjadi faktor pendukung 6 partisipan karena penting dalam mendidik anak karena dia berinteraksi secara dominan dengan anak-anak sehari-hari. Motivasi yang diberikan oleh ayah dan ibu juga berperan dalam mendidik anak. Anak-anak suka dihargai oleh orang dewasa, jadi mendapatkan feedback dari orang tua sangat penting



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

bagi anak. Kakek dan nenek juga merupakan faktor pendukung dalam mendidik anak, terutama saat kita tidak bisa bertemu dengan mereka.

Faktor Penghambat, Berdasarkan hasil temuan mengenai faktor penghambat ayah dalam mengembangkan sosial emosional pada anak. Faktor penghambat atau kendala yang dialami 6 partisipan dalam mengembangkan sosial emosional pada anak yaitu mirip dengan kendala yang dihadapi oleh keluarga lain. Salah satu cara untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengajak anak keluar rumah untuk melihat lingkungan sekitar yang jarang mereka lihat. Selain itu, mengajak anak bermain atau melakukan aktivitas kreatif juga dapat melatih konsentrasi dan membantu pada tahapan perkembangan sosial emosionalnya. Dan waktu yang terbatas juga menjadi hambatan dalam mendidik anak. Sehingga, selalu disempatkan untuk bermain pada saat bertemu.

Hal ini sejalan dengan teori (Andayani, B., 2012) Berikut ini adalah beberapa elemen yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak

a. Psychological well-being factors

Stres dan kesedihan adalah contoh variabel kesejahteraan psikologis yang negatif, sedangkan kesejahteraan adalah contoh komponen kesejahteraan psikologis yang baik. Dalam konteks sosial, identitas seseorang dapat menunjukkan rasa harga diri dan tujuan hidupnya. Jika kesehatan psikologis orang tua anak terganggu, orang tua mungkin akan memprioritaskan untuk merawat diri mereka sendiri. Masuk akal jika cara orang tua mencapai keseimbangan diri akan mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku dengan anak-anak mereka.

b. Personality factors

Salah satu komponen yang bermanifestasi sebagai kecenderungan perilaku adalah kepribadian. Biasanya, kecenderungan menghasilkan karakteristik tertentu dari orang itu sendiri, di antaranya adalah kapasitas seseorang untuk mengendalikan dan mengidentifikasi perasaannya. Selain itu, ekspresi mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak selama proses pengasuhan.

c. Attitude factors

Sikap adalah cara pandang dan keyakinan tentang seseorang atau sesuatu. Faktor internal yang mencakup pengalaman orang itu sendiri serta ide, harapan, kebutuhan, dan keyakinan. Namun, dari luar, sikap seseorang dibentuk oleh nilai-nilai dan budaya di sekitarnya. Sikap terkait pengasuhan anak yang muncul dalam domain kehidupan keluarga, seperti sikap pengasuhan anak yang bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Susanto menegaskan bahwa, secara umum, sebagai makhluk sosial, manusia saling bergantung satu sama lain.

Dalam hal ini, sejumlah elemen, termasuk yang berikut ini, mempengaruhi perkembangan sosial:

a. Keluarga

Pertumbuhan anak banyak dipengaruhi oleh keluarganya, terutama dalam hal perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial anak didukung oleh gaya hidup dan lingkungan keluarga.

b. Kematangan

Kematangan fisik dan psikologis diperlukan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta untuk menerima dan mengekspresikan pendapat sendiri. Selain itu, kematangan intelektual dan emosional juga penting.

c. Status ekonomi

Keadaan dan kedudukan sosial keluarga dalam masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial. Kehidupan anak-anak pada akhirnya "mempertahankan" kedudukan sosial dan dinamika keluarga secara terus-menerus. Dalam hal ini, tujuan mempertahankan kedudukan sosial keluarga akan mengarah pada posisi sosial yang tidak tepat.

d. Pendidikan

Pendidikan ialah proses sosialisasi yang sistematis. Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak; secara umum, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan memiliki dampak terhadap perkembangan anak.

e. Kepatistian mental



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Di antara banyak hal yang dipengaruhi oleh pemikiran adalah kemampuan belajar, berbicara, dan memecahkan masalah. Anak-anak dengan kemampuan intelektual yang kuat akan berbicara dengan baik. Terkadang, seseorang yang brilian atau luar biasa sulit bergaul dengan teman sekelasnya karena pemahaman mereka setara dengan orang dewasa. Alih-alih menganggap mereka sebagai individu yang setara, orang dewasa justru memperlakukan mereka seperti anak-anak.

Dan diperkuat oleh teori Hurlock dan Lazarus (dalam Hijriati, 2019, hlmn. 96-98), menyatakan bahwa berbagai keadaan seperti berikut ini, dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak:

1. Perkembangan

Mempertimbangkan pentingnya komponen kematangan selama masa kanak-kanak, yang dikaitkan dengan tahap perkembangan penting di mana anak dipersiapkan untuk menerima sesuatu dari dunia luar. Tingkat kematangan anak akan memungkinkan ketersediaan rangsangan yang sesuai sebaik mungkin. Sebagai contoh, untuk mengganti pola emosi yang tidak diinginkan dalam perkembangan emosi anak, kontrol terhadap respons yang diekspektasikan harus ditunjukkan pada mereka yang mana dikenal sebagai tindakan pencegahan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar

Perkembangan emosi secara signifikan dipengaruhi oleh elemen-elemen dalam lingkungan belajar anak, terutama yang paling dekat dengan anak. Pengalaman dan hubungan anak dengan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosi mereka sebab mereka belajar tentang asal-usul dan efek dari emosi.

Ada tiga cara untuk mempelajari emosi, yaitu:

- a. Belajar melalui identifikasi: anak-anak cenderung untuk meniru perilaku orang-orang dengan siapa mereka memiliki hubungan emosional yang mendalam;
- b. Belajar melalui peniruan: anak-anak yang terpapar dengan rangsangan yang memunculkan emosi yang kuat akan bereaksi sesuai dengan rangsangan itu dan menggunakan cara ekspresi yang sama;
- c. Belajar melalui proses pengkondisian: metode ini berkaitan dengan pemberian rangsangan dan bukan dengan tanggapan yang diberikan. Di awal kehidupan anak, pengkondisian terjadi dengan cepat dan mudah. Anak kecil tidak memiliki kedewasaan untuk membuat penilaian kritis. Mereka tidak memiliki logika dan tidak menyadari betapa tidak logisnya reaksi mereka;
- d. Pelatihan dan pendidikan di bawah pengawasan dan kepemimpinan akan mengurangi komponen reaksi. Anak belajar respon yang tepat untuk digunakan ketika emosi mereka terpicu;
- e. Anak-anak akan belajar dengan mencoba-coba untuk mengkomunikasikan perasaan mereka melalui tindakan atau perilaku yang akan memuaskan mereka dan menolak tindakan atau perilaku yang tidak memuaskan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan bahasan yang telah dipaparkan pada bab IV mengenai peran ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dapat disimpulkan sebagai berikut : ayah merupakan salah satu figur yang memegang peran besar dalam keluarga. Peran ayah dalam keluarga tidak hanya sebagai seorang pemimpin, tetapi ia pun memiliki tugas pokoknya didalam keluarga yaitu sebagai pencari nafkah dimana salah satu cara utama untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup yaitu bekerja. Ayah juga bisa berperan sebagai ibu dan memberikan waktu bagi ibu untuk menjaga anaknya. Ketika anak melihat dan merasakan keterlibatan ayahnya dalam terapi dan perannya sebagai orang tua, maka pengalaman tersebut dapat dijadikan landasan dalam membentuk perkembangan otak. Anak yang menghabiskan banyak waktu dengan ayahnya akan lebih mampu mengendalikan diri, mengambil inisiatif, dan menunjukan sedikit atau bahkan tidak menunjukan implusif.

Adapun faktor yang menjadi penghambat ayah dalam mengembangkan sosial emosional anak yaitu kurang nya waktu ayah untuk bertemu anak sehingga kurang nya juga keterlibatan ayah dalam mengembangkan sosial emosional pada anak sedangkan istri/ibu dan orang tua



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

menjadi faktor pendukung untuk ayah dalam mengembangkan sosial emosional anak, karena mereka lah yang sangat membantu peran ayah dalam tahap perkembangan sosial emosional anak usia dini.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Referensi

- Andayani, B., dan Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: Citra Media.
- Aryanti, Yuni. 2017. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* 7(1):21–24.
- Hijriati. 2019. "Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Perkembangan* 2:95–96.
- Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Perkembangannya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Rohmalina, Rohmalina, Ririn Hunafa Lestari, and Syah Khalif Alam. 2019. "Analisis Keterlibatan Ayah Dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):1–8. doi: 10.29313/ga.v3i1.4809.
- Santrock, John w. 2007. *Perkembangan Anak. Jilid 2 Edisi Kesebelas*. Jakarta: ERLANGGA.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suharyati. 2014. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Jari Pada Anak Kelompok B Taman Kank-Kanak Pertiwi Ciberem Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014." Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sukatin, dkk. 2020. "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini." *Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2.
- Susanti, Nurul Fatimah. 2017. "Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Nurul Islam Yogyakarta." *Kesehatan* 1–12.
- Susanto. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Talango, Sitti Rahmawati. 2020. "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1(1):92–105. doi: 10.54045/ecie.v1i1.35.
- Ulfa, N. A. 2017. "Hubungan Peran Ayah Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjar Negara, Semarang." Universitas Negeri Semarang.
- Wardhani, Dian Tri. 2018. "Pengasuhan Ayah Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunjungsari Kesugian Purworejo." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(9):723–29.